



Veda Jyotih:

JURNAL AGAMA DAN SAINS

Penerbit: Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Dosen Hindu Indonesia (DHI) bekerja sama dengan Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dan Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

GURU BHAKTI DALAM *TAITTRIYA UPANISAD*

Ni Luh Ratna Sari¹ dan I Gede Suwantana²

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
Email¹: luhtratna0@gmail.com; Email²: gedesuwantana@gmail.com

Abstract

Guru is a central position in the spiritual world. Spiritual learning without teacher guidance will have no impact. In the Upanishads, the teacher is the key to the success of a student. Those who learn from a teacher, spiritual development can be known stages. One of the texts that discusses the importance of the teacher's presence in the spiritual tradition is the Taittiriya Upanisad. This work descriptively describes how devotion to the teacher is good and right so that it has a direct impact on spiritual success. The teacher is a god who has the form of an id on the face of the earth. From the teacher spiritual lessons can be transferred and transformed into students. Gurus are those who understand the teachings of the Vedas (srotriya) and who have experienced self-realization/merge with Brahman (brahmanistha). The teacher becomes a guide because he has directly experienced the highest consciousness. Likewise, the teacher is able to teach it in accordance with the development of students' awareness. On that basis the teacher deserves respect, and with the respect given, the spiritual process can run optimally.

Keywords: *Bhakti Guru, Spirituality, Taittiriya Upanishad, Self-Realization.*

Abstrak

Guru adalah posisi sentral dalam dunia *spiritual*. Belajar *spiritual* tanpa bimbingan guru tidak akan berdampak apa-apa. Dalam *Upanisad* dinyatakan, guru merupakan kunci keberhasilan dari seorang murid. Mereka yang belajar dari seorang guru, perkembangan *spiritual* bisa diketahui tahapannya. Salah satu teks yang membahas tentang pentingnya kehadiran guru dalam tradisi

spiritual adalah *Taittiriya Upanisad*. Karya ini secara deskriptif menjabarkan tentang bagaimana *bhakti* ke hadapan guru secara baik dan benar sehingga berdampak langsung pada keberhasilan *spiritual*. Guru adalah Tuhan yang berwujud di muka bumi. Dari guru pelajaran *spiritual* bisa ditransfer dan ditransformasi ke dalam diri siswa. Guru adalah mereka yang memahami ajaran *Veda (srotriya)* dan yang telah mengalami realisasi diri atau menyatu dengan *Brahman (brahmanistha)*. Guru menjadi pembimbing oleh karena telah mengalami langsung *kesadaran tertinggi*. Demikian juga guru mampu mengajarkannya sesuai dengan perkembangan kesadaran murid. Atas dasar itu guru layak dihormati, dan dengan penghormatan yang diberikan, proses *spiritual* dapat berjalan dengan maksimal.

Kata Kunci: *Guru Bhakti, Spiritual, Taittiriya Upanisad, Realisasi Diri*

1. Pendahuluan

Pendidikan saat ini hanya berorientasi untuk mengembangkan kepandaian dan keterampilan dengan sedikit menitikberatkan pada kualitas yang baik. Apalah artinya semua pendidikan yang ada di dunia ini jika seseorang tidak memiliki *karakter* yang baik, ibarat mata air yang semakin lama semakin mengering. Tidak ada gunanya jika pendidikan berkembang disertai dengan nafsu yang berlebihan. Inilah yang membuat manusia menjadi pahlawan dalam kata-kata tetapi tidak pernah berbuat apa-apa (Narayana, 1992: 24). Masalah pendidikan masih menjadi perhatian khusus oleh Pemerintah saat ini. Pasalnya *Indeks Pembangunan Pendidikan untuk Semua* atau *Education for All (EFA)* di Indonesia menurun tiap tahunnya. Tahun 2011, Indonesia berada diperingkat 69 dari 127 negara dan merosot dibandingkan tahun 2010 yang berada pada posisi 65. Indeks yang dikeluarkan pada tahun 2011 oleh UNESCO ini lebih rendah dibandingkan Brunei Darussalam (34), serta terpaat empat peringkat dari Malaysia (65) (Weebly, 2013).

Untuk menyikapi hal tersebut Pemerintah sudah memiliki beberapa program

untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia mulai dari pembentukan kurikulum yang lebih baik, mensyaratkan tenaga pendidik agar memiliki ijazah sarjana bahkan magister, dan sarana fisik sekolah-sekolah sudah semakin baik. Hal ini semestinya memiliki korelasi positif dengan kualitas lulusan. Terutama dalam peningkatan nilai *karakter*, moral, mental *spiritual*. Oleh sebab itu, metode pendidikan yang sudah berlaku perlu dikaji untuk hasil yang lebih maksimal (Donder, 2006: 6).

Kurikulum pendidikan di Indonesia juga menjadi masalah yang harus diperbaiki. Pasalnya kurikulum di Indonesia sering mengalami perombakan dan belum adanya standar kurikulum yang digunakan. Mengingat sering adanya perubahan kurikulum pendidikan akan membuat proses belajar mengajar menjadi terganggu karena fokus pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan berganti mengikuti adanya kurikulum yang baru. Terlebih jika inti kurikulum yang digunakan berbeda dengan kurikulum lama sehingga mengakibatkan penyesuaian proses pembelajaran yang cukup lama (Weebly, 2013).

Banyak terjadi pergeseran nilai yang signifikan dan sangat memprihatinkan di

kalangan para remaja dan para siswa serta manusia pada umumnya dewasa ini. Keadaan ini banyak dikaitkan dengan kondisi pendidikan dewasa ini yang tidak menyertakan pendidikan nilai-nilai kemanusiaan di dalamnya. Padahal pendidikan seharusnya *memanusiakan manusia* (Narayana, 1996: 5). Karena sesungguhnya tujuan dari pendidikan adalah membantu menumbuhkan sikap prima manusia atau *karakter* yang sempurna dalam diri murid atau siswa (Jumsai, 1998: 1).

Menyikapi hal tersebut sesungguhnya *susastra* Hindu sejak jaman terdahulu sudah mempunyai sistem pembelajaran yang sangat komprehensif yaitu berupa pengajaran yang klasik, pengajaran individu atau metode pengajaran mandiri dalam bentuk *asram-asram* para pertapa, dalam *asram-asram* tersebut berlangsung ajaran *upanisadik* yaitu para siswa duduk dekat dengan gurunya seraya memperhatikan dengan penuh seksama semua pengetahuan yang diberikan oleh gurunya, setiap siswa dituntut untuk melaksanakan *tata krama*, sopan santun setiap hari secara disiplin tanpa melaksanakan itu seorang siswa tidak berhak memperoleh ilmu dari seorang guru atau *Rsi*. Proses ini membuat pembelajaran menjadi sakral dan berwibawa. Dalam penanaman disiplin moral dan *spiritual*, maka harus diakui bahwa sistem pengajaran *Upanisad* yang dilaksanakan di *asram-asram* lebih berhasil jika dibandingkan dengan sistem pengajaran yang modern, karena di *Upanisad* mengajarkan dan mengedepankan konsep *Guru Bhakti* (Donder, 2006: 12).

2. Metode

Penelitian ini tergolong jenis *kualitatif* serta data yang disajikan juga *kualitatif*. Objek formal dari penelitian ini adalah

teks *Taittiriya Upanisad* serta objek materialnya adalah *guru bhakti*. Data diperoleh melalui studi teks dan dianalisis melalui metode *content analysis*. Materi-materi yang berhubungan dengan *guru bhakti* atau penghormatan ke hadapan guru dikumpulkan dan kemudian distrukturisasi ulang ke dalam sub-bab sehingga terbentuk sebuah struktur keilmuan yang berhubungan dengan *guru bhakti*. Demikian juga, analisis terhadap isi teks diperkuat dari teks-teks dan dalil-dalil lainnya sehingga pernyataan tentang *guru bhakti* menjadi kuat.

3. Pembahasan

Ajaran *Guru Bhakti* dalam *Taittiriya Upanisad* berisi rumusan rahasia cara belajar yang baik hanyalah dengan menerapkan disiplin atau jalan *Guru Bhakti* karena untuk memperoleh pengetahuan yang rahasia yaitu pengetahuan *paravidya* dan *aparavidya* diperlukan seorang guru yang akan selalu membimbing (Narayana, 1996: 27). Secara *etimologi*, kata *Guru Bhakti* berasal dari *Bahasa Sansekerta*, yang terdiri atas dua kata, yaitu kata *Guru* dan kata *Bhakti*. Kata *Guru* berasal dari dua suku kata yaitu “*Gu*” dan “*Ru*” yang merupakan kependekan dari kata *Guna-titha* yang berarti tidak terbelenggu oleh materi. *Ru* kependekan dari kata *Rupa-varjitha* yang artinya mampu mengubah (menyeberangkan) orang lain dari *lautan sengsara*, dan kata *Bhakti* berarti hormat, sujud. Jadi, *Guru Bhakti* adalah sikap hormat atau sujud seorang siswa kepada seorang guru yang telah mendidik dan mencurahkan pengetahuan sucinya sehingga siswa terbebas dari belenggu materi atau kesengsaraan (Puniatmadja, 1970: 24).

Konsep *Guru Bhakti* sendiri juga tersurat dengan jelas di dalam kitab *Upanisad*

khususnya pada bagian *Taittiriya Upanisad*. Selain dalam kitab *Upanisad*, ajaran *Guru Bhakti* juga termuat dalam *susastra* Hindu lainnya seperti *Sarasamuscaya*, *ManawaDharmasastra*, dan *Bhagawadgita*. Namun kali ini yang akan dibahas secara mendalam adalah ajaran *Guru Bhakti* yang terdapat dalam *Taittiriya Upanisad* sebagai rumusan rahasia cara belajar yang baik. Disebutkan di dalam *Taittiriya Upanisad* bahwa setelah seorang siswa diajarkan ilmu pengetahuan *Veda* oleh seorang guru janganlah bicara yang tidak benar, berbuatlah kebaikan, janganlah melupakan ilmu yang sudah diajarkan, janganlah melupakan garis keturunan. Memang banyak orang yang mengatakan bahwa pengetahuan *Veda*, *Brahmawidya*, *Atmawidya* itu sulit, tetapi sesungguhnya tidaklah demikian, sebab semua pengetahuan itu adalah milik umat manusia. Kalau toh engkau menganggap sulit maka cari, cari, dan carilah guru. Di sekelilingmu banyak guru (*sarvasah guru*, *sakatonta guru*). Jika engkau tidak menemukan guru yang engkau cari, maka Tuhan akan turun dalam teratai hatimu untuk mengajari pengetahuan apa saja yang engkau inginkan.

Tetapi kenyataannya sekarang di dunia pendidikan penerapan konsep *Guru Bhakti* tidak terlihat secara nyata, karena banyak sekali terjadi kasus *asusila* seperti kenakalan remaja, penggunaan obat-obatan yang terlarang, tawuran antar-pelajar, pemerkosaan, tindakan kekerasan, dan lain-lain. Hal ini sebagai bukti bahwa konsep *guru bhakti* tidak diamalkan. Proses *transfer knowledge* sangat sulit sehingga pendidikan hanya berorientasi untuk mengembangkan kepandaian dan keterampilan dengan sedikit menitikberatkan kepada kualitas yang baik (Donder, 2006: 26).

Ajaran *Guru Bhakti* dalam *Taittiriya Upanisad* yang berupa sebuah nasihat yang diberikan oleh seorang guru kepada muridnya yang telah tamat belajar dalam *Taittiriya Upanisad* 1.11.4.1 sebagai berikut:

*Vedam anucyacaryo ntevasinam
anusasti, satyam veda, dharmam
cara, svadhyayan ma pramadah,
acaryaya priyam dhanam ahrtya
prajatantum ma vyavacchetsih,
satyan na pramaditavyam, dharman
na pramaditavyam, kusalan
na pramaditavyam, bhutyai na
pramaditavyam, svadhyaya-
pravacanabhyam na pramaditavyam,
deva-pitr-karyabhyam na
pramaditavyam.*

Artinya:

Setelah mengajarkan *Veda*, sang guru mengajarkan kepada *sisya-nya*, bicara yang benar. Jalankanlah kebaikan. Jangan ada kealpaan dalam bacaan (*harimaumu*). Sesudah membawa barang yang menyenangkan sang guru, janganlah memutuskan benang keturunan. Janganlah ada kealpaan dari kemakmuran. Janganlah ada kealpaan dari belajar dan ajaran. Janganlah ada kealpaan kewajiban-kewajiban kepada *dewata* dan *pitara*.

Hal yang dapat dipetik dari *sloka* di atas yang diberikan oleh seorang guru kepada muridnya ialah bahwa setelah seorang murid atau siswa yang sudah selesai diajarkan ilmu pengetahuan *Veda* (kerohanian) oleh seorang guru, maka seorang murid harus senantiasa berkata benar, selalu menjalankan kebaikan (kebajikan) dan berkelakuanlah sesuai

dengan apa yang dianggap suci, janganlah sesekali seorang murid melupakan ilmu yang sudah diajarkan oleh seorang guru, senantiasa menyenangkan hati seorang guru dengan membawakan barang yang disukai oleh guru, janganlah memutuskan atau menghapus hubungan keluarga, janganlah melupakan kewajiban-kewajiban kepada Tuhan atau *Dewa* dan janganlah melupakan kewajiban kepada *pitara* (leluhur). Berkaitan dengan pemberian penghormatan kepada para *guru pengajian* juga ditemukan dalam kitab suci *Manawa Dharmasastra* atau *Manu Dharmasastra* II 146 menyebutkan:

*Utpadaka Brahma datra gariyan
Brahmadah pita,
Brahmajanmahiviprasyapretya ceha
ca sasvatam.*

Artinya:

Jika dibandingkan antara orang yang memberikan kelahiran kepada seorang anak dan yang memberikan pengetahuan pengetahuan *Veda*, maka yang memberikan pengetahuan *Veda* adalah lebih terhormat daripada seorang ayah, karena kelahiran yang dilakukan untuk *Veda* mendapatkan *pahala yang abadi* dalam hidup di dunia ini dan setelah mati.

Dalam *susastra* Hindu disebutkan bahwa *guru pengajian* mendapatkan penghormatan yang lebih, karena *guru pengajian* tidak hanya memberikan kesejahteraan atau kesenangan jasmani, tetapi terutama sekali adalah memberikan kebahagiaan rohani yang disebut *Dharma*. Puniatmaja (1970: 25) menguraikan mengapa *guru pengajian* memperoleh penghormatan lebih besar dari para siswa, karena *guru pengajian* memberikan

pendidikan suci berupa kebajikan dan kesucian laksana yang membukakan pintu untuk mendapatkan kebahagiaan (*swarga*) dan memperoleh penjelmaan yang baik di kemudian hari, terutama memberikan jalan untuk mencapai tujuan hidup yang tertinggi (*paramartha*) yang disebut *moksa* (kebahagiaan yang *langgeng* yang terbebas dari ikatan keduniawian dan bebas dari penjelmaan atau *punarbawa*). Di samping itu, alasan lain mengapa *guru pengajian* mendapatkan penghormatan yang lebih, hal ini dapat dilihat dalam dua konteks “kelahiran”. Sesuai dengan uraian Puniatmaja (1970: 25) bahwa lahir dari perut ibu disebut (*gururupaka*) adalah kelahiran yang belum sempurna, karena dipandang hanya kelahiran tubuh (*physis*) sedangkan kelahiran kedua kalinya (*dwijati*) diperoleh dari *pendidikan suci* atas tuntunan *guru pengajian* atau *acarya*. Kelahiran yang diperoleh dari pengetahuan suci adalah kelahiran yang sempurna yang memberikan kesucian rohani (*dharma*), *swarga*, dan *moksa*.

Dalam Kitab *Sarasamuscaya*: 236 juga disebutkan:

*Laukikam vaidikam vapi tathadhyat-
mikameva ca, yasmaccadhiyeta nara-
stam purvamabhivadayet.*

Artinya:

Lagi pula orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan hukum kemas-yarakatan, ilmu pengetahuan berdasarkan *Veda* (ajaran-ajaran agama) dan ilmu pengetahuan rohani serta ilmu pengetahuan lainnya; kepada mereka (para guru) patut diberikan penghormatan terlebih dahulu.

Sloka di atas memberikan pedoman dan penjelasan bahwa seseorang siswa

itu harus memberikan penghormatan kepada para guru terlebih dahulu sebelum memberikan penghormatan kepada orang lain. Sloka ini mendidik para siswa agar mereka tahu berterima kasih kepada orang yang telah memberikan arah, petunjuk hidup. Jika kebiasaan untuk menghormati dan menghargai orang yang telah berjasa pada dirinya, atau jika para siswa tahu berterima kasih, maka niscaya para siswa akan tumbuh menjadi generasi masa depan yang membawa harapan cerah. Secara *pedagogik sloka* ini sengaja menempatkan penghormatan terhadap seorang guru sangat ditonjolkan. Tujuan yang terkandung di dalamnya, agar ketika seorang siswa berada jauh orang tuanya guna menuntut ilmu, maka yang dijadikan sebagai orang yang disegani adalah para guru agar perilakunya tidak menyimpang dari *dharma*. Dengan demikian akan terjadi proses transfer tugas suci dari orang tua kepada guru. Hal ini akan menumbuhkan kekompakan antara orang tua dengan para guru. Kekompakan seperti ini harus dibangun antara para orang tua dan para guru demi mewujudkan mutu pendidikan yang berkualitas. Selain itu dalam kitab *Sarasamuscaya* (237), sebagai berikut:

*Gurunavairamirbandhonakartavyah
kadacana, anumanyah prasadyacca
guruh pruddho vijanata.*

Artinya:

Yang patut dilakukan oleh seorang siswa adalah jangan menjawab secara berolok-olok kepada gurunya, jika guru dalam keadaan gusar, berang hatinya, buatlah suasana di sekelilingnya menjadi tenang, hiburilah, usahakan agar segala yang menyenangkan hatinya dapat ditampilkan.

Sloka ini memberikan ajaran mengenai sopan santun spiritual seorang siswa kepada gurunya. Karena guru sebagai cikal bakal atau penyebab seorang siswa dapat memahami suatu ilmu pengetahuan, maka kepada para guru harus diberikan penghargaan yang tinggi. Maksud dari *sloka* ini agar para siswa itu sejak awal telah menempatkan diri, melalui jalan memahami hakikat sebuah makna tentang kehadiran dirinya, ayah, dan ibunya serta para gurunya. Oleh sebab itu, siswa tidak diperbolehkan berolok-olok, berbohong atau menipu gurunya. Seorang siswa dilarang membuat hati gurunya gusar, dianjurkan setiap siswa dapat menciptakan situasi yang dapat menyebabkan hati seorang guru itu menjadi tenang. Sebab hanya bila hati sang guru itu tenang maka proses belajar dan mengajar akan berjalan dengan lancar. Situasi tenang dan damai wajib diciptakan oleh seorang siswa untuk terjadinya proses pembelajaran yang baik dan sempurna. Karena ilmu pengetahuan hanya akan bisa diresapi atau dipahami apabila seorang siswa memiliki kebersihan hati, keheningan hati, dan ketenangan, maka ilmu pengetahuan akan sangat mudah untuk dipahami (Donder, 2006: 230).

Lebih lanjut *Upanisad* membahas mengenai ajaran guru *bhakti* yang terdapat dalam *Taittiriya Upanisad* I.11.4.2 yaitu:

*Matr devo bhava, pitr devo bhava,
acarya devo bhava, atithi devo
baha, yany anavadyani karmani tani
sevitavyani, no itarani, yany asmakam
sucaritani tani tvayopasyani, no
itarani.*

Artinya:

Jadilah seseorang yang memandang ibu adalah *dewata*, jadilah seseorang yang memandang ayah sebagai

dewata, jadilah seseorang yang memandang guru sebagai *dewata*, jadilah seseorang yang memandang tamu sebagai *dewata*, sehingga dalam mengambil keputusan ataupun dalam bertindak senantiasa mengutamakan kebenaran tanpa bertindak yang tercela.

Ajaran yang dapat dipetik dari *sloka Taittiriya Upanisad* di atas adalah sebagai seorang *sisya* atau murid kita harus memberikan penghormatan kepada kedua orang tua yang sudah membesarkan dan merawat kita dengan penuh kasih sayang, baik kepada ayah maupun kepada ibu karena ayah dan ibu merupakan perwujudan Tuhan yang nyata. Ketika seorang siswa dalam setiap pengambilan keputusannya memperoleh restu dari orang tua dan menyenangkan hati gurunya maka seorang anak (siswa) mendapatkan segala *pahala* dan *tapabrata-nya* (usahanya). Dalam *Manava Dharmasastra II.230* dinyatakan:

Ta eva hi trayo lokasyasta eva traya asramah ta eva hi trayo vedasta evoktatrato guyah.

Artinya:

Bapak, ibu, dan guru dinyatakan sebagai manifestasi dari tiga dunia ini (*bhur*, *bvah*, dan *svah*) juga sebagai *hukum abadi*. Mereka (bapak, ibu, dan guru) juga dipandang sebagai lambang *tiga Veda* dan mereka juga dipandang sebagai *tiga api suci*.

Bapak, ibu, dan guru adalah orang-orang yang harus dihormati oleh seorang anak maupun siswa. Guru adalah lambang *svah loka* yaitu alam para *deva*, bapak adalah lambang *akasa* atau langit, sedangkan ibu adalah lambang bumi atau *ibu pertiwi*. Beliau bertiga adalah lambang

hukum abadi. Jika mereka diibaratkan kitab suci maka mereka adalah *Tray Veda*, yaitu; guru sebagai personifikasi *Rgveda*, bapak adalah personifikasi dari *Samaveda*, dan ibu adalah personifikasi dari *Yajurveda*. Begitu mulianya guru, ayah, dan ibu sehingga mereka pantas dihormati (Donder, 2006:171). Sehingga dalam berperilaku seorang anak atau siswa harus dilaksanakan setahu dan seijin ayah, ibu, dan guru. Apabila seorang anak melakukan kewajiban di atas, maka ayah, ibu, dan gurunya akan menyayangnya. Orang yang disayangi oleh ayah, ibu, dan guru memungkinkan untuk memperoleh pertolongan dengan mudah dari berbagai pihak, bahkan pertolongan dari Tuhan itu sendiri (*Pitru Devo Bhavo, Mitru Devo Bhavo* dan *Acarya Devo Bhavo*) (Donder, 2006: 175). Dalam *Sarasamuscaya*: 240 disebutkan:

Mata gurutara bhumeh khat ta-thoccatarah pita, manah sighrataram vayoscinta bahutara trnat.

Artinya:

(Mengapa begitu pentingnya menghormati ayah dan terutama ibu?), sebab jauh lebih berat kewajiban ibu daripada beratnya bumi, karena itu patut dihormati dengan sungguh-sungguh, tanpa ragu-ragu. Demikian pula penghormatan terhadap seorang ayah adalah lebih tinggi daripada langit.

Sloka di atas memberikan pedoman tentang begitu pentingnya memberikan penghormatan kepada ibu dan ayah. *Sloka* ini mencoba mempersonifikasikan tugas seorang ibu bagaikan lebih berat dari bumi ini. Istilah kata “ibu” (berasal dari bahasa *Kawi* yaitu dari kata *ngibhu*) yang mula-mula berasal dari bahasa

Sanskerta yaitu dari kata: *bhuh* artinya bumi. Itulah sebabnya seorang ibu yang memiliki tugas lebih berat dari bumi sangat patut memperoleh penghormatan dari anak-anaknya. Seorang ibu secara tulus telah mengandung anak-anaknya selama sembilan bulan dan setelah lahir, seorang ibu dengan ikhlas memberikan darah dagingnya berupa susunya untuk dinikmati oleh anaknya. Selanjutnya seorang ibu mengajarkan anaknya memakan makanan dengan cara menyuapi makanan yang layak. Setelah itu mengajari merangkak, berjalan, melayani pada saat buang air kecil maupun saat buang air besar. Juga mengajari anak-anaknya *ngomong* maupun *berbhakti* kepada Tuhan. Semua itu dilaksanakan dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Kesabaran seorang ibu identik juga dengan kesabaran bumi. Bumi tetap tersenyum menerima perbuatan semua makhluk entah perbuatan itu baik atau buruk. Demikian itulah kewajiban seorang ibu dalam melaksanakan kewajiban terhadap anaknya. Oleh sebab itu, amat sangat layak seorang ibu mendapat penghormatan dari putra dan putrinya (Donder, 2006: 231).

Demikian pula tanggung jawab seorang ayah lebih tinggi dari langit, sebab seorang ayah mempunyai tanggung jawab melindungi istri dan anaknya serta mencari nafkah hidup untuk menghidupi anak dan istrinya. Kehidupan keluarga terutama seorang anak merasa bahagia jika seorang anak itu masih mendapatkan kasih sayang dari ibu dan ayahnya. Hal ini bagaikan seorang pendekar yang berdiri tegak di atas bumi dan bernaung di bawah atap langit itulah sebabnya seorang ibu dan ayah pantas dihormati. Penghormatan terhadap guru suci atau guru kerohanian juga terdapat dalam *Taittiriya Upanisad 1.11.4.3* yaitu:

*Ye ke casmacchreyamso brahmanah
tesam tvayasanena prasvasitavyam,
sraddhaya dewam, asraddhaya
deyam, hriya deyam, bhiya deyam,
samvida deyam.*

Artinya:

Brahmana yang mana pun (yang memang) lebih tinggi dari kita, mereka harus engkau sediakan tempat duduk. (Apa yang harus diberikan) haruslah diberikan dengan keyakinan, tidak boleh diberikan tanpa keyakinan, haruslah diberikan yang banyak, haruslah diberikan dengan kesederhanaan, haruslah diberikan dengan ketakutan, haruslah diberikan dengan simpati.

Selain *bhakti* kepada orang tua atau Guru *Rupaka*, dalam *Taittiriya Upanisad* juga disebutkan sikap *bhakti* yang harus kita lakukan kepada guru kerohanian atau *guru spiritual* yakni *Rsi*. Untuk menjadi *Sisya Sista* atau siswa yang mulia seorang murid atau siswa agar senantiasa menghormati guru rohani yaitu *Brahmana*, karena *Brahmana* atau *Rsi* sudah mengajarkan ilmu pengetahuan kerohanian atau *Brahmawidya*. Sikap hormat atau *bhakti* seorang siswa kepada guru kerohanian bisa diwujudkan dengan memberikan sebuah *Daksina*. Hendaknya *Daksina* yang diberikan didasarkan kepada ketulusan hati dan kejernihan pikiran tanpa ada rasa keterpaksaan dan penuh dengan keyakinan, karena keutamaan suatu persembahan tidak dilihat dari besar, kecil atau banyak, sedikitnya persembahan yang diberikan, tetapi keutamaan dari suatu persembahan adalah didasarkan pada ketulusiklasan hati, seperti yang terdapat dalam Kitab *Slokantara Sloka 19* yaitu:

*Kancid yadyapi taddanam sraddhaya
sahitamkrtam, mahaphalamawapnoti
nya grodhamkura bijawat.*

Artinya:

Walaupun sedikit *Dana Punia* yang diserahkan, tetapi jika dilandasi dengan keikhlasan dan tulus tanpa *pamrih*, hal itu akan sangat bermanfaat besar. Sekalipun *Dana Punia* itu teramat kecil, seperti biji pohon beringin sekalipun, tetapi *pahala* dari kebaikan tersebut akan tumbuh membesar, ibaratnya tumbuhnya biji pohon beringin yang terus akan tumbuh dan membesar.

Jadi makna yang dapat dipetik dari *sloka* yang terdapat dalam Kitab *Slokantara* di atas adalah hendaknya dalam melakukan *Dana Punia* atau *berdana* didasarkan pada ketulusikhlasan tanpa ada rasa keterpaksaan. Begitu pula dalam memberikan *Daksina* kepada *Rsi* hendaknya didasarkan kepada rasa *bhakti* yang tulus ikhlas.

Mungkin beberapa orang akan mengajukan pertanyaan: apakah ajaran *Guru Bhakti* dalam *Taittiriya Upanisad* menjamin bahwa dengan melaksanakan ajaran *Guru Bhakti* seorang siswa mampu belajar dengan baik dan menjadi *Sisya Sista*, serta seorang siswa akan berhasil 100% untuk menguasai segala macam ilmu pengetahuan?

Salah satu pakar di bidang Agama Hindu yang bernama I Ketut Donder, Ph.D sudah menerapkan disiplin *guru bhakti* dalam kehidupannya dan beliau ingin meyakinkan bahwa dengan menerapkan disiplin *guru bhakti* seseorang atau siswa akan dapat menguasai ilmu pengetahuan 100% baik ilmu pengetahuan materi maupun ilmu pengetahuan rohani atau *spiritual*. Beliau menyatakan bahwa disiplin *guru bhakti*

tidak sama dengan *manut* seperti kerbau *dicucuk* hidungnya. Disiplin *guru bhakti* adalah *disiplin spiritual* yang bertujuan menghantarkan seseorang untuk dapat memahami pengetahuan secara cemerlang dan permanen. Sebab dalam disiplin *guru bhakti* itu, Tuhanlah yang membimbing seseorang dalam pencariannya. I Ketut Donder sudah menerapkan disiplin *guru bhakti* dari SD sampai dengan sekarang, dan hasilnya luar biasa dan tidak satu pengetahuan pun yang sulit untuk beliau pahami dan cerna, baik pengetahuan sosial maupun pengetahuan eksakta (ilmu pasti).

Disiplin *guru bhakti* merupakan suatu sikap yang harus tumbuh dan diterapkan oleh siswa seperti yang termuat dalam *Manawa Dharmasastra* yang menyatakan bahwa seorang siswa, mahasiswa harus menghormati: gurunya, istri gurunya, orang tua gurunya, saudara-saudara gurunya, guru dari gurunya, dan anak dari gurunya. Selain itu, I Ketut Donder juga menemukan *wejangan* yang berisikan ajaran mengenai *Guru Bhakti* yaitu *wejangan* dari Sri Bhagawan Sathya Sai Baba atau Sat Guru Sthya Narayana yang menyatakan bahwa, “*manasah bhajare guru charanam, dhustarah bhawa sagara tharanam*”; “pujalah *kaki Padma guru sejatimu* dengan segenap hatimu dan setulus hatimu, maka dengan demikian kamu akan diseberangkan dari *samudra samsara*”. Menurut pandangan beliau, apabila seseorang sudah memiliki ilmu pengetahuan agama tetapi belum menjalankan disiplin *Guru Bhakti*, maka pengetahuan mereka tidak bersifat permanen, banyak dilupakan atau tidak dirasakan gema pengetahuannya. Oleh sebab itu, apabila seorang siswa atau mahasiswa ingin menguasai ilmu pengetahuan baik ilmu pengetahuan yang bersifat *sakala* dan *niskala* maka harus mulai menerapkan

disiplin *Guru Bhakti*, karena dengan mengamalkan disiplin *Guru Bhakti* akan menjamin dan menuntun seorang siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan untuk menggapai kesuksesan.

Ajaran *Guru Bhakti* dalam *Taittiriya Upanisad* relevan diterapkan di zaman sekarang, karena mengingat di zaman *Kali-yuga* ini nilai-nilai moral ataupun agama sudah mulai luntur di kalangan masyarakat sehingga banyak sekali terjadi kasus-kasus *asusila* yang bertentangan dengan norma-norma agama, seperti pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, perkelahian, minum minuman keras (beralkohol), dan lain-lain. Sangat dipandang perlu seorang siswa diberikan *pendidikan karakter* dan pengetahuan keagamaan yang suci harus diusahakan oleh setiap siswa untuk mengarahkan kepada perilaku yang baik atau positif serta menjadi seseorang yang memiliki *karakter mulia*, karena hanya dengan mengamalkan ilmu pengetahuan yang bersifat suci seorang siswa akan memiliki sifat *kedewataan*. Oleh karena itu, penerapan ajaran *Guru Bhakti* yang terdapat dalam *Taittiriya Upanisad* merupakan salah satu *solusi* yang bisa dilakukan oleh seorang siswa agar mampu menjadi *Sisya Sista* (siswa mulia) serta mampu meningkatkan cara belajar yang lebih baik.

Tahapan hidup sebagai seorang siswa atau pelajar merupakan jenjang hidup yang sangat istimewa. Jenjang hidup ini menentukan proses pembentukan *karakter* manusia. Karakter ini selanjutnya menentukan masa depan bangsa. Tuhan telah menganugerahkan kemampuan yang begitu hebat kepada manusia dalam *memori* sesuatu pada jenjang usia pelajar. Pada usia itu manusia diibaratkan kekuat-

an memorinya setajam ujung ilalang yang masih muda. Kitab suci menganjurkan agar manusia tidak menyia-nyiakan kesempatan mudanya untuk bekerja, melainkan untuk belajar dan membuat tabungan *karma* yang baik (*subha karma*) sebanyak-banyaknya. Serta diharapkan dari berbagai ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh seorang siswa adalah ilmu pengetahuan *spiritual* atau ilmu pengetahuan Ketuhanan (*Bahmavidya*), sehingga seorang siswa layak disebut *Brahmacari*.

Brahmacari itu berasal dari akar kata *Brahma* artinya ‘Tuhan’ dan *cari* artinya ‘mencari’. Dengan demikian jelas bahwa siswa atau *Brahmacari* itu adalah orang yang sedang mencari Tuhan atas bantuan orang yang telah menemukan atau mendapatkan Tuhan. Orang yang telah menemukan Tuhan dalam dirinya, maka orang seperti itu tidak lagi mencari Tuhan yang berada di luar dirinya. Orang seperti itu disebut *Acarya* atau *guru* (Donder 2006: 292). Menyadari bahwa yang disebut dengan siswa itu adalah orang yang berstatus mencari, dan *brahmacharya* adalah orang yang berstatus tidak mencari (telah memiliki). Dari kedua makna tersebut maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa antara ‘mencari’ memiliki keterikatan terhadap orang yang ‘telah memiliki’. Yang ‘mencari’ ingin mendapatkan dari yang ‘telah memiliki’. Di situlah letak posisi siswa (*Sisya*) terhadap guru (*Acarya*). Antara *sisya* dan *acarya* terdapat jalinan yang dihubungkan oleh *benang pengabdian suci*. Oleh sebab itu terdapat sebuah *tata krama*, sopan santun atau aturan yang bersifat sangat luhur.

Agama Hindu mengajarkan bahwa dalam mempelajari ilmu pengetahuan, maka keberadaan seorang guru adalah suatu kemutlakan. Ini adalah suatu konsep

pemikiran yang keberadaannya tidak dapat dibantah. Seorang murid tidaklah mungkin mempelajari suatu ilmu pengetahuan secara langsung tanpa perantara seorang guru. Belajar sendiri melalui sebuah buku, tidak dapat dikatakan sebagai belajar tanpa guru. Karena buku tersebut tentu ditulis oleh seseorang yang tahu akan ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Dalam hal ini dapat dikategorikan sebagai guru tidak langsung dari murid itu. Bila seorang murid belajar tanpa bimbingan seorang guru, maka kesulitan pertama yang dialami seorang murid adalah tidak tahu dari mana memulainya, dengan demikian akan bisa membingungkan atau bahkan akan bisa menghancurkan murid yang bersangkutan. Seorang murid harus menerima ilmu pengetahuan secara bertahap. Adapun alasannya maka tahapan atau jenjang kehidupan sebagai pelajar atau siswa harus diselamatkan dari bahaya kehancuran moral. Siswa harus tetap berada pada *bingkai moralitas* dengan harapan dapat menjadi siswa yang mulia serta lebih mudah mempelajari ilmu pengetahuan dengan mengamalkan konsep disiplin *guru bhakti*, seperti yang disyaratkan dalam kitab-kitab suci Hindu sebagai berikut:

“Disuruh atau tidak seorang siswa dengan kemauan sendiri harus selalu tunduk dan patuh kepada para guru. Seorang siswa juga harus tunduk dan patuh kepada segala aturan tata tertib yang diperuntukkan baginya. Seorang siswa juga harus memiliki kualitas keyakinan yang mantap terhadap Tuhan. Siswa yang mulia adalah siswa yang ideal yang dijadikan idaman oleh setiap orang. Siswa yang mulia adalah siswa yang selalu menghormati gurunya walaupun gurunya itu hanya mengajarnya satu

huruf saja. Seorang siswa mulia akan menghormati gurunya. Siswa mulia akan menghormati guru lain yang tidak mengajarnya. Seorang siswa mulia akan menghormati keluarga dari gurunya sendiri. Seorang siswa mulia akan bersikap sopan kepada gurunya dengan cara: tidak berbicara sembarangan kepada gurunya, tidak membantah perkataan gurunya, tidak meniru-niru gaya bicara gurunya, tidak meniru-niru cara gurunya berjalan, tidak berbuat sembarangan di depan ataupun di belakang gurunya. Seorang siswa yang mulia disuruh ataupun tidak disuruh akan selalu belajar dengan baik dan rajin. Seorang siswa yang mulia tidak ikut menjelek-jelekan gurunya atau memfitnah gurunya. Seorang siswa yang mulia mendengar ada orang yang sedang menjelek-jelekan guru hendaknya dia meninggalkan orang-orang itu dan pergi jauh sehingga tidak mendengar pembicaraan mereka. Seseorang siswa yang mulia akan tetap memelihara sopan santun terhadap gurunya, orang tuanya, dan kepada kaum ibu, kaum wanita, dan kepada orang yang lebih tua. Seseorang siswa yang mulia akan memiliki sikap kasih sayang yang universal, yaitu mengasihi sesama manusia tidak mengenal batas suku, agama, dan ras, bahkan ia akan menyayangi segala ciptaan seperti menyayangi dirinya sendiri. Siswa yang mulia tidak akan pernah mencela kepercayaan atau agama orang lain yang tidak dianutnya”.

Untuk membangun watak para siswa menjadi mulia kiranya dapat dinyatakan bahwa kewajiban utama dari siswa adalah berguru bukan hanya belajar. Di

dalam kata berguru itu sudah termasuk pengertian belajar dan juga pengertian mengajar sehingga siswa tidak merasa lepas-bebas dari keterkaitannya dengan guru. Bila seorang siswa selalu merasa ada keterkaitannya dengan guru maka mereka akan menunjukkan rasa terima kasih kepada para guru, merasa berhutang budi kepada guru. Walaupun sebenarnya para guru tidak membutuhkan semua itu, tetapi untuk membangun *watak* siswa agar menjadi baik, maka hal itu sangat perlu dikondisikan. Jika sumber-sumber yang bertujuan membangun *watak* dan sikap serta sifat banyak ditemukan, niscaya lambat laun para siswa akan memiliki pemikiran, perkataan, dan perbuatan yang luhur. Hanya dengan mengubah sistem pendidikan yang *egoistik individualistik* ke sistem pendidikan *intelektualistik* yang *spiritualistik humanistik* maka niscaya perbaikan pola tingkah laku para siswa akan menjadi semakin luhur. Keluhuran sifat, sikap para siswa akan berdampak positif bagi masyarakat luas. Untuk mengubah wajah negara maka pertama-tama yang harus dilakukan adalah mengubah sistem pendidikan yang *egoistik* ke sistem pendidikan yang *berkarakter* (Donder 2006: 299). Jadi, *pendidikan karakter*lah yang harus diutamakan, karena pendidikan karakterlah yang akan menyebabkan seseorang memiliki *karakter* baik atau tidak. Oleh sebab itu, maka konsep disiplin *Guru Bhakti* agar dapat belajar ilmu pengetahuan dengan baik serta dapat mempermudah memahami ilmu pengetahuan supaya bisa menjadi siswa yang mulia sangat baik untuk diterapkan di zaman yang sekarang.

4. Simpulan

Rumusan rahasia cara belajar yang baik hanyalah dengan menerapkan disi-

plin atau jalan *Guru Bhakti* karena untuk memperoleh pengetahuan yang rahasia yaitu pengetahuan *paravidya* dan *aparavidya* diperlukan seorang guru yang akan selalu membimbing (Narayana, 1996: 27). Ajaran *Guru Bhakti* adalah sikap hormat atau sujud seorang siswa kepada seorang guru yang telah mendidik dan mencurahkan pengetahuan sucinya sehingga siswa terbebas dari belenggu materi atau kesengsaraan (Puniatmadja, 1970: 24).

Konsep *Guru Bhakti* juga tersurat dengan jelas di dalam Kitab *Upanisad* khususnya pada bagian *Taittiriya Upanisad*. Ajaran *Guru Bhakti* dalam *Taittiriya Upanisad* relevan diterapkan di zaman sekarang karena mengingat di zaman *Kaliyuga* ini nilai-nilai moral ataupun agama sudah mulai luntur di kalangan masyarakat sehingga banyak sekali terjadi kasus-kasus *asusila* yang bertentangan dengan norma-norma agama, seperti pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, perkelahian, minum minuman keras, dan lain-lain. Sangat dipandang perlu agar seorang siswa diberikan *pendidikan karakter* dan pengetahuan keagamaan yang suci harus diusahakan oleh setiap siswa untuk mengarahkan kepada perilaku yang baik atau positif serta menjadi seseorang yang memiliki *karakter mulia*, karena hanya dengan mengamalkan ilmu pengetahuan yang bersifat suci seorang siswa akan memiliki sifat *kedewataan*. Oleh karena itu, penerapan ajaran *Guru Bhakti* yang terdapat dalam *Taittiriya Upanisad* merupakan salah satu *solusi* yang bisa dilakukan oleh seorang siswa agar mampu menjadi *Sisya Sista* (siswa mulia) serta mampu meningkatkan cara belajar yang lebih baik.

Referensi

- Agung Oka, I Gusti. 1994. *Slokantara*, Jakarta: Hanuman Sakti.
- Donder, I Ketut. 2006. *Sisya Sista*. Denpasar: Paramita.
- Gun, Gun. 2012. *Sarasamuscaya terjemahan bergambar*. Denpasar: ESBE buku.
- Narayana, Bhagavan Sri Satya. 1992. *Pancaran Penerangan (Terjemahan: Vidya Vahini)*, Jakarta: Yayasan Sri Satya Sai Indonesia.
- Na Ayudhya Art-Ong Jumsai, 1998. *Pendidikan Nilai-nilai Kemanusiaan untuk Jaman Baru (Terjemahan: Human Values Education For The New Age)*, Jakarta: Yayasan Sri Sathya Sai Center.
- Puniatmaja, I.B Oka. 1970. *Cilakrama*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Pudja, I G., dan Rai Sudharta M.A., Tjokorda. 1973. *Manawa Dharmasastra (Manu Dharmasastra)*, Jakarta: Hanuman Sakti.
- Radhakrishnan, S. 2008. *Upanisad Upanisad Utama (Terjemahan: Agung S manik)*, Surabaya: Paramita
- <http://sosialitas.weebly.com/masalah-pendidikan-di-indonesia> (diunduh 15 Oktober 2019)